

PEMAKAIAN GAYA PARALELISME

Oleh : B u r h a m FKSS

I. PENDAHULUAN

SETIAP penuturan, baik lisan maupun tertulis, dimaksudkan agar dapat diterima oleh pihak lain yaitu pendengar atau pembaca. Penutur selalu berusaha agar apa yang dituturkan dapat diterima pihak lain sesuai dengan apa yang dimaksudkan, atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan. Jika bahasa yang dipergunakan tidak teratur atau tidak jelas, tidak mustahil terjadi kesalahpahaman tentang apa sebenarnya yang dituturkan itu. Itulah sebabnya, orang berusaha memilih cara yang setepat-tepatnya untuk membahasakan pikiran dan perasaannya, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman tersebut paling tidak dapat dikurangi atau dihindari.

Sebagai perwujudan cara-cara membahasakan pikiran dan perasaan tersebut lahirilah sekian banyak gaya bahasa. Pada hakekatnya semua gaya bahasa dipergunakan untuk menekankan penuturan agar lebih efektif. Disamping itu juga untuk memperindah penuturan atau sebagai variasi penggunaan bahasa sehingga kalimat-kalimat tidak membosankan. Kalimat-kalimat yang bergaya, bervariasi, lincah, segar dan kreatif lebih menghidupkan suatu penuturan. Apa lagi jika kalimat-kalimat tersebut mempergunakan ungkapan-ungkapan baru (bukan ungkapan usang atau yang pernah dipergunakan orang), tetapi sanggup mewakili pikiran

dan perasaan secara tepat dan jelas. Bagaimanapun juga, faktor ketepatan dan kejelasan merupakan faktor penting untuk menentukan kriteria kalimat yang baik (indah). Jadi keindahan kalimat tidak semata-mata dilihat dari permainan kata atau bahasanya. Begitu pentingnya pemilihan bahasa (cara) dalam suatu penuturan, sehingga tokoh terkenal di dunia sastra dan filsafat Sartre mengatakan: "Kita menjadi pengarang bukan karena kita telah mengatakan sesuatu, tetapi karena kita telah memilih cara untuk mengatakan sesuatu"

Orang sering mempunyai persamaan pikiran atau perasaan dalam menanggapi suatu obyek atau rangsangan. Tetapi untuk membahasakan tanggapan itu besar kemungkinan terjadi perbedaan gaya bahasa yang dipergunakan. Gaya bahasa suatu penuturan memang bersifat subyektif, ditentukan oleh keadaan masing-masing orang. Ada orang mampu membahasakan gagasannya secara plastis, tepat, jelas dan kreatif, tetapi ada pula yang sebaliknya. Ide-ide yang diungkapkan dalam sering mengundang pertanyaan karena keaburan makna dan maksudnya. Dengan melihat kalimat seseorang dapat diperkirakan bagaimana keadaan pikiran orang tersebut. Kalimat yang tepat, jelas dan teratur menunjukkan kejernihan pikiran penuturnya sedang pikiran yang tidak jelas akan terlahir dalam kalimat yang

tidak teratur pula.

Dalam setiap penuturan pasti ada ide (baca pikiran) yang diungkapkan, baik ide pokok maupun ide penjelas. Ide-ide tersebut dapat diterima pembaca dengan baik jika diorganisir dan diungkapkan sedemikian rupa, sehingga pembaca dapat membedakan mana ide pokok dan mana ide penjelas. Menempatkan ide-ide dalam struktur yang sama jelas membantu pembaca. Adapun kesejajaran struktur dapat memudahkan untuk menemukan dan membedakan antara ide yang satu dengan ide yang lain. Penuturan yang demikian berarti memanfaatkan paralelisme. Paralelisme seperti halnya gaya-gaya bahasa yang lain berperan mengefektifkan penuturan dengan pengulangan pola-pola (struktur).

Berbicara masalah paralelisme sebenarnya amat kompleks. Paralelisme dapat berupa kesejajaran kata-kata, frase maupun kalimat. Dalam sastra paralelisme banyak dimanfaatkan terutama untuk menonjolkan ide-ide yang paralel. Bahkan dalam variasi struktur yang juga dimaksudkan untuk lebih menghidupkan penuturan-paralelisme dapat dimanfaatkan walau bertentangan dilihat dari penyusunan pola. Kiranya perlu ditegaskan, bahwa pembicaraan masalah paralelisme ini lebih berhubungan dengan masalah "gaya" dari pada segi tata bahasa atau segi kebahasaan lain. Namun hal itu tidak usah diartikan mengabaikan segi ketatabahasaan, justru dalam paralelisme segi-segi tersebut mendapat perhatian khusus. Jika tidak akan terjadi kesalahan-kesalahan paralelistis yang justru tidak menguntungkan karena dapat menimbulkan salah tafsir.

II. PEMAKAIAN GAYA PARALELISME

Dalam suatu penulisan, paralelisme berarti penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai kesamaan struktur secara berturutan dan biasanya pada pertuturan terakhir dipergunakan kata sambung. Kesamaan struktur yang dipergunakan secara berturutan itu membentuk kesejajaran struktur dan akan memperbagus irama kalimat. Bagian-bagian kalimat yang membentuk kesejajaran (paralel) tersebut kedudukan dan fungsinya dalam kalimat, sama. Konstruksi yang berbentuk paralelisme dimaksudkan sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan sederajat atau sama penekanannya.

Paralelisme jika dimanfaatkan dengan tepat akan banyak membantu pembaca untuk menangkap dan memahami gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam suatu penulisan. Adanya kesamaan dan kesejajaran pola-pola itu mempermudah untuk menentukan dan menemukan gagasan yang disampaikan. Dengan memahami satu pola saja yang lain sudah tercakup. Proses pemahaman satu pola pada urutan pertama akan begitu saja terulang pada pemahaman pola-pola selanjutnya sebab memang tidak ada perbedaan. Hal ini terjadi dengan cepat sekali dan seolah-olah secara mekanis dalam pikiran dan perasaan pembaca. Jika ternyata dalam pengungkapan gagasan-gagasan tersebut terdapat kesalahan-kesalahan paralelistis dapat mengganggu pembaca dalam proses memahami. Sayangnya, hal semacam itu kerap kali dijumpai dalam tulisan-tulisan baik yang dimuat dalam surat-surat kabar maupun majalah-majalah serta buku-buku resmi yang lain. Kesala-

han-kesalahan paralelistis semacam itu sebenarnya tidak akan terjadi jika para penulis mau memperhatikan masalah paralelisme sebagai gaya penulisan yang dipilihnya.

Kejelasan penulisan ditentukan oleh kejelasan koherensinya. Koherensinya adalah hubungan yang jelas antara unsur-unsur yang membentuk kalimat. Dalam koherensi terutama ditekankan pada segi struktur, pada hubungan yang jelas antara unsur-unsur (kata, frase atau klosa) yang mempunyai kedudukan dan tugas dalam kalimat. Kejelasan koherensi akan mempermudah pembaca untuk menemukan kesatuan pikiran (gagasan) dalam suatu penulisan. Koherensi itu harus didapati pula dalam susunan yang lebih besar, misalnya pada alinea. Sebuah alinea yang jelas hubungan antara kalimat-kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya, akan menopang kejelasan gagasan yang dikandungnya. Demikian pula hubungan yang jelas antara alinea-alinea akan memudahkan kita untuk menemukan kesatuan (unity) atau gagasan pokok dalam sebuah karangan. Koherensi merupakan pengorganisasian ide-ide secara teratur yang terwujud dalam susunan kalimat dan bagaimana pengembangan ide-ide tersebut sehingga akhirnya membentuk suatu kesatuan yang mencerminkan tema penulisan. Kalimat-kalimat atau alinea-alinea yang tidak didukung oleh koherensi yang baik tidak mungkin gagasan-gagasan yang dikandung dapat diterima pembaca dengan baik.

Untuk mewujudkan koherensi yang baik, salah satu cara yang dapat dipergunakan adalah paralelisme dapat berfungsi menjelaskan dan

kedudukan unsur-unsur kalimat. Unsur-unsur kalimat yang ditulis dengan berturutan secara paralel berarti mendukung gagasan yang sederajat atau sama pentingnya. Dalam paralelisme terlihat adanya pola-pola tertentu yang tersusun secara beraturan yang membentuk suatu irama kalimat. Dengan demikian, kalimat terasa hidup dan berperasaan dan dapat menerangkan suatu maksud dengan penekanan tertentu. Oleh karena itu, paralelisme dapat dikatakan juga sebagai salah satu gaya bahasa. Namun keunggulan paralelisme ini dari gaya-gaya bahasa yang lain adalah pemakaiannya yang jauh lebih luas. Paralelisme paling banyak dipakai orang dan dapat ditemui dalam hampir semua ragam bahasa-suatu hal yang jarang dijumpai pada gaya-gaya bahasa yang lain.

Konstruksi paralelisme dapat berupa kata, frase, klosa dan bahkan kalimat. Jika sebuah ide diungkapkan dengan sebuah kata, ide lain yang sederajat pun harus diungkapkan dengan kata. Demikian pula halnya dengan ide sederajat yang dituangkan dengan frase atau kalimat. Sebuah konstruksi dikatakan paralelistik jika paling tidak terdapat dua keseragaman pola, baik itu berupa kata frase, atau kalimat.

Untuk selanjutnya di bawah ini akan dibicarakan satu persatu.

A. Paralelisme Kata

Seperti dikemukakan di atas, bahwa konstruksi yang berupa paralelisme adalah untuk menyampaikan gagasan yang sederajat. Jika sebuah ide diungkapkan dengan sebuah kata, kata benda atau kerja misalnya, maka ide-ide lain yang

sederajat pun harus diungkapkan dengan kata benda atau kerja. Dalam paralelisme kata, ide-ide sederajat itu harus diungkapkan dengan kata-kata yang sejenis. Dengan demikian, kalimat kelihatan harmonis dan ide-idenya pun jelas.

Dibanding paralelisme frase atau bahkan kalimat, paralelisme kata paling banyak dijumpai dalam berbagai ragam penulisan. Tidak saja ragam sastra, justru dalam ragam nonsastra ia paling banyak sering dipakai. Hal ini terutama untuk menghemat penuturan, sebab hanya dengan satu kalimat dapat untuk menempatkan beberapa gagasan dan sekaligus sebagai penonjolan kesesajajaran atau tingkat penekannya. Penempatan paralelisme kata dalam sebuah kalimat sering untuk menekankan kata-kata (yang berparalel) yang dipakai terdahulu. Misalnya sebuah kalimat: "Guru harus mampu *menanamkan*, *memupuk* dan *mengembangkan* perasaan keindahan pada jiwa anak didik. "Kalimat ini berisi paralelisme kata kerja yang semakin meningkat kadarnya, walau fungsi dan kedudukan kata-kata kerja tersebut dalam kalimat secara keseluruhan sama. Di bawah ini contoh paralelisme kata-kata dalam sebuah kalimat :

1. Secara bersama mereka mengatur *pengairan*, *pemupukan* *penyemprotan* hama, dan *pemilihan bibit* (Kompas, 28-7-80).
2. Ada di antara komoditi itu yang terpaksa *dipilih*, *dibatasi*, dan bahkan adakalanya *ditolak* untuk *dimuat* pada kapal pelayaran samodera (Kompas, s.d.a.).
3. Mereka begitu *terharu*, *tercegang* dan *sangat kagum* serta amat

bertalagha memiliki seorang kritikus yang begitu *merasuk* dan *menukik* ke dalam *pandangan-pandangan* dan *sikap hidupnya* Horison no.6 Juni 1979).

Contoh-contoh kalimat di atas kelihatan harmonis, runtut dan jelas pula koherensinya. Kata-kata atau kelompok kata yang berparalel itu merupakan pengungkapan ide-ide sederajat. Ide-ide itu diungkapkan dengan kata-kata yang sama jenisnya sehingga tidak menimbulkan kekacauan atau kejanggalan. Dengan demikian tersebut disamping enak dibaca, lancar dan juga mudah dipahami. Namun sebaliknya, kalimat-kalimat di atas dapat menjadi kacau, janggal atau bahkan menyimpang maksudnya sama sekali jika kata-kata sejenis yang membentuk paralelisme itu sebagian diganti jenisnya. Misalnya dari jenis kata benda pada contoh pertama dan kedua diubah sebagian menjadi kata kerja.

Secara bersama mereka mengatur *pengairan*, *pemupukan*, *penyemprotan* hama dan *dipilih bibit*.

Kalimat menjadi kacau dan tidak jelas. Bahkan perubahan kata dari satu jenis pun dapat mengacaukan. Misalnya paralelisme kata kerja pasif berawalan 'di' pada contoh kedua sebagian diganti dengan kata kerja berawalan 'me' (aktif) atau 'ter' (pasif).

Ada di antar *akomoditi* itu yang terpaksa *dipilih*, *membatasi*, dan bahkan adakalanya *menolak* untuk *termuat* pada kapal pelayaran samodera. Jadi, adanya kesalahan-kesalahan paralelistis dalam pengungkapan ide-ide sederajat dapat menimbulkan kekacauan-kekacauan yang je-

las mengaburkan maksud kalimat. Kita harus bersikap ajeg dan konsekuen dalam pengungkapan dengan gaya paralelisme tersebut. Kesalahan-kesalahan kecil dan sepele seperti diatas tak usah terjadi. Contoh-contoh paralelisme kata yang lain misalnya : "tulisan yg rapi dan bagus", "pandangan yang menarik dan *mempesona*", "anak yg cakap, rajin, dan ramah" (ketiganya paralelisme kata sifat), "kita harus menemukan, memilih dan membuangnya jika perlu" (paralelisme kata kerja).

B. Paralelisme Frase

Pembicaraan masalah paralelisme frase di sini termasuk di dalamnya adalah klosa. Di antara keduanya memang ada perbedaan. Namun dalam pembicaraan ini frase dan klose dianggap sama, dengan dasar pertimbangan keduanya masih sama sama unsur kalimat, dan belum merupakan kalimat. Klosa itu sendiri merupakan salah satu jenis frase predikatif, sedang frase belum tentu klosa sebab masih banyak macam frase yang lain. Disamping itu, pembicaraan gaya penulisan, maka penekanannya pun terletak pada masalah "gaya". Pemakaian istilah paralelisme frase ini sekedar untuk membedakan dengan paralelisme kata atau kalimat.

Kalimat yang mengandung paralelisme frase berarti kalimat itu mengandung beberapa ide sederajat yang diungkapkan dengan bentuk frase. Frase-frase dalam kalimat dapat dikatakan paralel bila frase-frase tersebut sama jenisnya. Misalnya jika sebuah gagasan diungkapkan dengan frase atributif atau obyektif, maka gagasan sederajat lainnya juga diungkapkan

dengan frase yang sama pula yaitu frase atributif atau obyektif. Paralelisme frase-frase seperti halnya pada kata atau kalimat-paling tidak harus terdiri dari dua frase. Satu frase mungkin hanya terdiri dari dua atau beberapa kata, tetapi mungkin pula terdiri dari sederetan kata yang panjang. Paralelisme frase dalam kalimat sering dimaksudkan sebagai penekanan, penegasan atau penjelasan terhadap gagasan-gagasan pokok yang dikemukakan. Penekanan itu tidak hanya berupa menggabungkan frase-frase dalam arti gabung menambahkan, tetapi juga gabung mempertentangkan. Di bawah ini merupakan contoh-contoh paralelisme frase :

1. Perjuangan kemanusiaan adalah perjuangan *menegakkan martabatnya* dan *meningkatkan derajatnya* dalam kehidupan (Horison no.6 Juni.1985).

2. Berdasar kebijaksanaan itulah Pemerintah senantiasa *menganjurkan penggunaan bibit VUTW, mengusahakan bibit itu, memberikan berbagai rangsang bagi petani yang menggunakan, menjaga agar produk tersebut tidak merosot*, dan seterusnya (Kompas, 31 Juli '80).

3. Demikian pula terjadinya berbagai jenis kecelakaan lalulintas; misalnya, *mengemudikan kendaraan dengan kecepatan melebihi ketentuan maksimum, menghentikan kendaraan di sembarang tempat, memuat penumpang melebihi batas, tidak menghiraukan rambu-rambu, memarkir kendaraan tidak beraturan sehingga mempersempit jalan* (Kompas, 31 Juli 1980).

Posisinya secara politis dan historis menguntungkan, tidak dipa-

kai untuk memecahkan soal Palestina secara adil, tetapi justru untuk mengutuhkannya konsep teritorial negara Yahudi (Kompas, 28 Juli 1980).

Di samping contoh-contoh paralelisme frase di atas, banyak pula ditemui paralelisme frase yang tidak saja sejajar pol strukturnya, tetapi juga mempergunakan kata-kata yang sama. Gaya penulisan yang demikian dapat dikatakan juga bergaya repetisi walau sebenarnya antara keduanya berbeda. Adanya kesejajaran pola saja sudah dapat dikatakan bergaya paralelisme, sedang repetisi tidak mengharuskan adanya kesejajaran pola-pola, tetapi pengulangan kata-kata yang sama baik pada awal, tengah atau pun akhir kalimat. Hal ini kiranya tidak perlu dipersoalkan sebab pembacaan diri pada adanya kesejajaran frase-frase yang berfungsi mengungkapkan gagasan-gagasan sederajat. Kutipan di bawah ini sebagai contoh:

1. Manusia yang terkecoh oleh karya sendiri, oleh hasil kerjanya sendiri, oleh hasil penemuannya sendiri, oleh hasil usahanya sendiri, mulai terlempar ke luar dalam kancah kesunyian yang dramatis (Minggu Pagi No. 11 Juni 80)
 2. Dengan haknya ini manusia perlu untuk mengatasi krisis kebudayaan yang telah menghasilkan interpretasi yang simpang-siur antara timbulnya dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masa dengan adanya dorongan untuk menonjolkan serta menunjukkan hasil kreasi manusia selaku pribadi yang bebas dan bertanggung jawab (Minggu Pagi No. 11 Juni 1980)
- Contoh kalimat pertama di atas lebih terasa bergaya repetisi.

Hal itu disebabkan frase-frase paralel yang sekaligus bergaya repetisi (persamaan kata pada awal dan akhir) semua berfungsi sama yaitu menegaskan (dengan pengulangan) subyek kalimat ('manusia yang terkecoh') baru dilanjutkan dengan frase yang berlainan baik struktur maupun gaya sebagai keterangan akibat pada subyek. Sedangkan contoh kedua lebih terasa sebagai dua frase paralel dengan kata-kata sama. Adanya persamaan kata tersebut ('dorongan untuk terutama berfungsi menegaskan perbedaan maksud kedua frase itu walau jenis frasenya sama yaitu frase atributif. Jadi paralelisme yang berisi pertentangan gagasan. Dua frase pada kalimat kedua di atas walau mengungkapkan dua ide yang sederajat, namun dua ide yang sederajat, namun ternyata jumlah kata yang menjadi unsurnya tidak sama. Jumlah kata pada frase kedua adalah dua kali lipat dari frase pertama. Hal yang demikian sering dan dapat saja terjadi, sebab kejelasan ide-ide yang diungkapkan membutuhkan jumlah perkataan yang tidak sama. Ada sebuah ide yang sudah jelas diungkapkan dengan beberapa kata saja, tetapi adakalanya ada ide-ide - walau sederajat memerlukan jumlah perkataan jauh lebih banyak demi kejelasan pengungkapannya. Perbedaan jumlah perkataan pada frase-frase paralel dalam sebuah kalimat bukan merupakan persoalan yang prinsip, sebab walau demikian keadaannya frase-frase tersebut kedudukan dan fungsinya dalam kalimat secara keseluruhan sama. Apalagi jika frase-frase itu sejenis.

Demikianlah keadaan dua frase

dalam kalimat kedua di atas, dan pada contoh-contoh paralelisme kata juga terlihat adanya gejala yang sama, yaitu sebagian ide sudah jelas dengan satu perkataan saja sedang ide-ide sederajat yang lain memerlukan kata-kata tambahan sehingga merupakan kelompok kata. Contoh-contoh yang serupa kiranya dapat ditambahkan:

1. Ini berarti harus dihindarkan dorongan untuk selalu menang sendiri, untuk selalu menomorsatukan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain (Kompas, 30 Juli 1980).

2. Rencana dan programnya dibuat matang dan tidak usah dipergaruhi oleh tuntutan khalayak akan keberhasilan yang seketika ((Kompas, 21 April 1980).

3. Negara merdeka itu lahir melalui perjuangan senjata selama 8 tahun, bukan melawan penjajahan Inggris, tetapi melawan rijn minoritas kulit putih Ian Smith yg. memaksakan diskriminasi rasial "apharthotoit" (Kompas, 21 April 1980)

Kalau dilihat secara teliti sebuah kalimat sering mengandung paralelisme ganda yang lebih kompleks. Sebuah kalimat dapat saja terjadi dari paralelisme kata dan frase sekaligus. Bahkan dalam paralelisme frase dapat juga frase yang merupakan unsur-unsur frase yang lebih besar dari frase yang berparalel tersebut. Sebagai contoh dapat dilihat pada kutipan pertama kalimat di atas. Dua frase yang berparalel pada kalimat itu tidak sama jumlah perkataan yang sebagai unsur unsurnya. Dan ternyata frase kedua itu sendiri terdiri dari dua frase yang berparalel pula, yaitu frase 'menomorsatukan kepentingan pribadi' dan 'memperdulikan ke-

pentingan orang lain' yang keduanya adalah frase obyektif. Walau begitu dilihat dari fungsi dan gagasan yang ingin diungkapkan dalam kalimat tersebut kedua dua frase itu (yaitu frase atributif) sama dan sederajat.

Contoh-contoh lain yang serupa, atau paralelisme frase yang di dalamnya berupa paralelisme kata atau bahkan frase, dan juga kalimat-kalimat yang unsur-unsurnya merupakan paralelisme kata dan frase sekaligus dapat dilihat pada kutipan-kutipan sebelumnya atau kutipan-kutipan dalam pembicaraan selanjutnya.

Pengungkapan paralelisme frase di samping seperti terlihat contoh-contoh di atas yaitu yang ditulis dengan penggambaran frase frase dalam satu kalimat (sederetan), sering pula ditulis dengan cara lain. Frase-frase yang sederajat dapat ditulis secara terpisahkan, atau ganti baris, dan sering dipergunakan angka-angka atau tanda-tanda pembeda. Sebagai contoh:

Usul resolusi memuat hal-hal pokok seperti :

1. Menunjang berdirinya negara Palestina secepatnya di tepi barat sungai Yordan dan jalur Gaza

2. Mendesak negara Israel menarik pasukan dan pendudukannya dari tepi barat sungai Yordan, Jalur Gaza dan Yerusalem Timur,

3. Memberi kuasa kepada Sekjen PBB Dr. Kurd Wardheim agar mengambil langkah-langkah untuk merealisasikan revolusi tersebut (Kompas, 28 Juli 1980).

Pengungkapan gagasan sederajat dengan paralelisme frase tidak luput pula dari kesalahan-kesala-

han. Seperti halnya kesalahan pemakaian paralelisme kata atau ke-tatabahasaannya yang lain, kesalahan paralelisme frasa pun dapat menimbulkan gangguan atau kekacauan kalimat. Oleh karena itu, jika telah memilih gaya paralelisme, kita harus hati-hati karena kesalahan tersebut tidak usah terjadi. Kita harus bersikap konsisten dengan pola (frasa) yang dipergunakan sebagai paralelisme. Adanya perubahan jenis frasa yang dipergunakan mungkin dengan disadari atau tidak menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut.

Kesalahan penggunaan paralelisme frasa justru banyak dijumpai pada penulisan-penulisan ilmiah dan resmi. Padahal salah satu ciri bahasa ilmiah (resmi) yang tidak boleh diabaikan adalah adanya kepastian makna. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat menimbulkan makna kalimat yang ambiguitas di samping tidak atau kurang menunjukkan adanya kesejajaran gagasan. Belum lagi jika diperhitungkan keindahan bahasanya. Sebagai contoh dikutipkan dari Buku III Bahan Penataran Garis-garis Besar Haluan Negara, halaman 51:

Dalam bidang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain :

1. Meningkatkan kerukunan hidup umat beragama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Bertambahnya sarana-sarana bagi pengembangan kehidupan agama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
3. Pendidikan agama semua tingkatan sekolah negeri;
4. Peningkatan pelayanan ibadah haji;

5. Pembinaan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Paralelisme Kalimat

Paralelisme kalimat sebagai salah satu gaya penulisan tidak jarang juga dijumpai dalam berbagai mass-media dan ragam bahasa khususnya ragam sastra. Namun dibandingkan dengan paralelisme kata atau frasa, paralelisme kalimat memang lebih kecil frekuensi pemakaiannya. Hal itu mestinya disebabkan orang lebih suka mempergunakan struktur kalimat yang berbeda, atau mungkin ide-ide yang dituturkan memang tidak paralel (sederajat) sehingga tidak menuntut adanya paralelisme kalimat.

Dalam ragam bahasa nonsastra penggunaan paralelisme kalimat yang terlalu sering justru tidak tepat sebab hal itu akan dirasakan sebagai suatu penyimpangan atau penonjolan yang dapat menggerakkan perasaan pembaca—suatu hal yang harus dihindari. Ini memang berbeda halnya dengan paralelisme kata atau frasa. Paralelisme kata dan frasa yang kedua itu kurang atau tidak dirasakan sebagai suatu penyimpangan. Ia tetap dirasakan wajar dan biasa saja, bahkan dianggap dapat menghemat kalimat sebab biasanya paralelisme kata atau frasa hanyalah penyingkatan kalimat-kalimat yang paralel. Atau dengan kata lain, paralelisme kata dan frasa hanyalah cara lain untuk menuliskan kalimat. Kalimat-kalimat yang demikian biasanya pendek-pendek. Jika ternyata cadat ditemui gaya penulisan dari keduanya, itu semata-mata soal gaya masing-masing penulis, dan dapat juga dianggap sebagai variasi penuturan (variasi struktur)

Barangkali kalimat-kalimat yang berparalel di bawah ini dapat diambil sebagai contoh :

Kita melihat persoalannya. Mengejar ketinggalan, membangun sepak bola memerlukan proses waktu. Di mulai dengan pencarian pemain berbakat. Dimulai dengan memperbaiki mutu makanan. Dilanjutkan dengan latihan dasar atletik. Di tingkatkan menjadi latihan teknik sepak bola (Kompas, 21 April 1980).

Seperti halnya dengan paralelisme kalimat pun dimaksudkan untuk mengungkapkan ide-ide sederhana. Pengulangan pola-pola kalimat yang sama dapat dirasakan bahwa kalimat-kalimat tersebut berfungsi sebagai penegas atau yang ditegaskan. Kalimat-kalimat yang demikian terasa begitu mesra serta harmonis. Adanya keharmonisan itu akan menopang kejelasan kalimat. Dengan demikian, pembaca pun akan terbawa pada kemudahan pemahaman ide-ide yang diungkapkan.

Khalayak penonton di mana-mana cenderung fanatik. Kesebelasan menang didewakan, kesebelasan kalah dicemoahkan. Pemain hebat dikultuskan, pemain kalah disialkan (Kompas, 21 April 1980).

Kalimat-kalimat yang perparalel kompleks, dalam arti bahwa kalimat-kalimat tersebut mengandung paralelisme kata atau frase, atau keduanya, dan bahkan dalam paralelisme frase itu sendiri terdapat pula paralelisme yang mungkin berupa kata atau frase yang lebih kecil seperti dikemukakan di atas, dapat pula berparalel dengan kalimat yang serupa. Paralelisme kalimat yang demikian biasanya memang panjang. Tetapi dalam kepanjangannya dan kekompleksannya itu masih terasa adanya kesaa-

maan pola. Kalimat-kalimat yang demikian tak kalah pula keharmonisan tramanya daripada kalimat-kalimat paralel yang pendek-pendek seperti kutipan-kutipan di atas. Adanya pengulangan pola juga menunjukkan adanya kesejajaran fungsi, penekanan, dan gagasan yang diungkapkan. Kesemuanya itu tentu saja memperjelas gagasan yang dimaksudkan walau berupa kalimat yang kompleks dan panjang. Disini antara lain letak keunggulan gaya paralelisme dalam suatu penuturan. Paralelisme dapat membantu memberi kejelasan melalui unsur-unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian sederhana dalam konstruksi yang sama. Oleh karena itu, banyak politikus atau orator yang memanfaatkan gaya ini (pemanfaatan retorik) dalam kegiatan bertuturnya, terutama dengan tujuan meyakinkan pihak lain. Sebagai contoh dapat dikutipkan kata-kata PM Robert Mugabe: Berkata Mugabe:

"Jika saya tempo hari berjuang melawan saudara-saudara sebagai musuh, sekarang saudara-saudara telah menjadi teman dan sekutu dengan kepentingan nasional, loyalitas, hak dan kewajiban yang sama seperti saya sendiri Jika kemarin saudara-saudara membenci saya, hari ini saudara-saudara tidak dapat mengelakkan cinta yang mengikatkan saudara-saudara kepada saya dan saya kepada saudara (Kompas, 21 April 1980).

III. PARALELISME DAN VARIASI STRUKTUR

Sebuah gaya bahasa, betapa pun indahnyanya, namun jika dipakai terus menerus dalam suatu penulisan tanpa divariasikan dengan gaya yang lain akan tetap membosankan. Sebuah penulisan yang ber-

struktur sama tidak memberikan kesegaran kepada pembaca. Untuk menghidupkan penuturan agar tetap menarik perhatian pembaca, variasi struktur (kalimat) harus mendapat perhatian. Pemakaian kalimat yang bervariasi strukturnya, di samping tidak membosankan, juga bermanfaat untuk menekankan gagasan-gagasan yang pokok. Gagasan-gagasan pokok itu biasanya ditempatkan pada awal kalimat.

Ditinjau dari segi penggunaannya variasi struktur dan paralelisme adalah dua hal yang bertentangan. Variasi struktur menghendaki kalimat yang tidak sama polanya. Penempatan unsur-unsur kalimat yang menduduki fungsi tertentu tidak harus selalu berpola S-P-O-K. Unsur-unsur kalimat tersebut dapat dipertukarkan tempatnya, terutama untuk menunjukkan unsur-unsur mana yang mendapat penekanan. Jika obyek yang ingin ditekankan misalnya, maka obyek dipindah posisinya pada awal kalimat. Sebaliknya pada paralelisme justru dikehendaki adanya kesejajaran pola-pola, adanya kesamaan pola-pola, baik pola unsur-unsur yang membentuk kalimat atau pun pola kalimat itu sendiri. Adanya kesejajaran dalam paralelisme itu memang dimaksud untuk menekankan adanya kesejajaran gagasan. Namun, walaupun paralelisme dan variasi struktur itu kelihatannya bertentangan, jika keduanya dipergunakan secara tepat akan sama-sama efektif.

Dalam sebuah penulisan paralelisme dan variasi struktur dapat dipergunakan bersama-sama. Jika dilihat keseluruhan kalimat dalam sebuah penulisan (seperti disinggung di atas), pemakaian paralelisme pun merupakan salah satu pemanfaatannya variasi struktur. Sebaliknya, dalam variasi struktur suatu kalimat pun kerap berisi paralelisme, mungkin berupa kata-kata mungkin pula berupa frase. Jika variasi struktur ini tidak dibatasi pada variasi pola kalimat saja tetapi juga fase dan bahkan juga kata (perubahannya), maka keterlihatan paralelisme dalam variasi struktur sangat banyak dijumpai.

Sebuah kalimat yang frase-frasanya membentuk paralelisme, dapat juga diubah polanya untuk menonjolkan gagasan yang dimaksud (dengan menempatkannya pada awal kalimat), namun masih juga mengandung paralelisme frase. Atau justru diubah menjadi kalimat pendek-pendek yang berparalel berdasarkan frase-frase tersebut. Sebagai contoh baiklah dilihat salah satu kutipan paralelisme frase pada contoh-contoh di atas.

Demikian pula terjadinya berbagai jenis kecelakaan lalu lintas; misalnya, mengemudikan kendaraan dengan kecepatan melebihi ketentuan maksimum, menghentikan kendaraan di sembarang tempat, memuat penumpang melebihi batas, tidak menghiraukan rambu-rambu, memarkir kendaraan tidak beraturan sehingga mempersempit jalan (Korwas, 31 Juli 1980).

dapat dipertukarkan tempatnya sebagai pengulangan gagasan yang lain menjadi:

menemudikan kendaraan dengan kecepatan melebihi ketentuan maksimum menghentikan kendaraan di sembarang tempat, memuat penumpang melebihi batas, tidak menghiraukan rambu-rambu, memarkir kendaraan tidak beraturan sehingga memper-

sempit jalan, merupakan sebab-sebab terjadinya berbagai jenis kecelakaan lalu lintas.

atau dapat seperti susunan di atas namun semua kata kerja aktif transitif yang mengawali paralelisme frase itu diganti dengan jenis kata benda. Adanya penominalisasian kata-kata kerja tersebut ternyata tidak mempengaruhi makna kalimat, bahkan justru dapat dimanfaatkan sebagai variasi struktur (kata) pula. Dengan demikian kalimat itu menjadi:

*Pengemudian kendaraan ,
penghentian, ,pemuatan.
..... , pelanggaran ,
pemarkiran ,
merupakan sebab-sebab terjadinya
berbagai jenis kecelakaan lalu
lintas.*

Berdasarkan contoh kutipan di atas yang kemudiandicobavariasikan struktur yang bertentangan secara pola (jika sama-sama dipandang sebagai gaya) dapat dipergunakan bersama-sama dan dapat berhubungan secara mesra. Penonjolan gagasan pada kutipan di atas adalah "adanya berbagai kecelakaan lalu lintas". Gagasan pokok tersebut diterangkan oleh paralelisme frase obyektif yang menjadi penyebab terjadinya gagasan pokok itu. Setelah divariasikan polanya, paralelisme frase obyektif (pada variasi pertama, atau frase atributif pada variasi kedua) yang menduduki fungsi keterangan, merupakan gagasan yang ditonjolkan. Jadi beberapa gagasan yang paralel pada frase-frase itu secara bersama-sama merupakan gagasan pokok yang mendapat penekanan dalam kalimat tersebut.

Kutipan di atas dapat pula diva-

riasikan strukturnya menjadi kalimat pendek-pendek yang berparalel berdasarkan frase-frase itu:

Demikian pula terjadinya berbagai jenis kecelakaan lalu lintas banyak sebabnya. Misalnya *pengemudi kendaraan bermotor dengan kecepatan melebihi ketentuan maksimum. Penghentian kendaraan di sembarang tempat. Pemuatan penumpang melebihi batas. Pelanggaran rambu-rambu. Pemarkiran kendaraan yang tidak beraturan sehingga mempersempit jalan.*

IV. PARALELISME DALAM SASTRA

Berbicara masalah paralelisme sebagai salah satu gaya bahasa, dalam ragam bahasa sastralah gaya tersebut paling menonjol. Bahasa sastra merupakan salah satu ragam dari sekian jumlah ragam yang ada. Setiap ragam bahasa mempunyai corak khas yang membedakannya dengan ragam yang lain walau adanya perbedaan itu tidak mutlak. Dalam ragam ilmiah misalnya, penuturan harus diusahakan secermat mungkin agar tidak menimbulkan kemungkinan penafsiran ganda (ambiguitas), sebab semata-mata kegiatan pikiran. Sedangkan dalam ragam sastra justru dimungkinkan sekali adanya banyak penafsiran tergantung masing-masing peminat. Bahasa sastra lebih bersifat menggerakkan perasaan (to move), walau ia bukan semata-mata bahasa perasaan, namun adalah bahasa perasaan yang dimotori pikiran atau sebaliknya, bahasa pikiran yang dimotori perasaan.

Ciri bahasa sastra yang membedakannya dengan ragam lain adalah adanya 'devisi' dan 'foreground-

ding', adanya penyimpangan-penyimpangan dan atau penonjolan-penonjolan. Penyimpangan-penyimpangan dalam penggunaan bahasa ini tidak akan ditemui dalam bahasa se lain sastra. Penyimpangan-penyimpangan tersebut meliputi segala unsur bahasa baik fonologi, morfologi maupun sintaksis, dan bahkan juga dalam hal penulisan (gramatologi). Hal itu jelas terlihat dalam puisi apalagi puisi-puisi-puisi kontemporer seperti punya Sutarji atau Darmanto Jt. Terjadinya penyimpangan-penyimpangan tersebut disamping merupakan eks perimen-ekperimen penyair, juga erat hubungannya dengan usaha penonjolan gagasan-gagasan yang diungkapkan. Dalam hubungan penonjolan gagasan-gagasan inilah paralelisme banyak dipilih. Penonjolan sebuah gagasan atau gagasan-gagasan dalam baris-baris paralelisme.

Gaya paralelisme dalam puisi di samping banyak dijumpai pada baris-baris juga terlihat jelas dalam bait-bait. Pola baris-baris yang membentuk sebuah bait dipertahankan pada bait-bait berikutnya, sehingga terbentuklah bait-bait yang paralel. Hal seperti itu juga untuk menegaskan bahwa pada tiap bait tersebut sama penekannya. Gaya penulisan demikian tentunya dianggap efektif oleh penyair, sebab ternyata gaya tersebut banyak dijumpai pada puisi-puisi Indonesia modern sejak awal pertumbuhannya hingga yang paling mutakhir. Di bawah ini sebagai contoh sebuah puisi perlawanan Bur Rasuanto (1966) yang berjudul "Tirani".

tirani adalah kata
yang melahirkan banyak pengertian

yang tak berkata

tirani adalah pikiran
yang dipindahkan ke dalam slogan
yang merantai pikiran

tirani adalah kebebasan
di tengah padang tandus tak bertepi

yang melumpuhkan kebebasan

tirani adalah kekuasaan
yang bertahta di atas segala penggelapan

yang menimbun kekuasaan

(Mereka Telah Bangkit)

Paralelisme sebagai salah satu gaya penulisan di samping paling banyak dipakai juga luas cakupannya. Adanya sekian banyak gaya bahasa dalam sastra - yang termasuk dalam macam-macam 'figure of speech' - dapat terangkum dalam gaya paralelisme. Gaya metafora (dan termasuk juga gaya perbandingan yang lain), asindenton, palasindenton, klimaks, paradoks, repetisi dll. dapat diungkapkan secara paralel. Jadi, dalam sebuah karangan (sastra) dapat terjadi beberapa buah gaya bahasa yang dipakai secara bersama-sama. Misalnya sebuah kalimat yang terdiri dari paralelisme frase yang frase-frasanya itu sendiri bergaya metafora atau gaya-gaya yang lain. Dan bukankah gaya asindenton dan polisindenton itu merupakan paralelisme kata? Demikian pula halnya dengan gaya klimaks atau antiklimaks. Hal ini banyak dijumpai baik dalam puisi maupun prosa terutama jika pengarang bermaksud menekankan kesejahteraan gagasan yang diungkapkan. Jika sebuah gagasan diungkapkan dengan gaya metafora atau paradoks, maka gagasan-gagasan lain yang sederajat (sering) juga di-

ungkapkan dengan gaya yang sama. Hal ini ditempuh pengarang untuk lebih mengefektifkan penuturan. Dalam puisi misalnya, bait-bait yang berparalel (seperti contoh di atas) larik-lariknya berupa gaya metafora atau gaya-gaya yang lain. Ini berarti gaya-gaya bahasa itu terungkap secara paralel dalam baris-baris atau bait-bait berikutnya.

Adanya pengulangan pola-pola (lihat kutipan) penuturan terasa lebih ritmis dan lebih mengesankan. Dengan demikian, bahasa penuturan lebih indah walau tentang keindahan bahasa itu orang berbeda pendapat - dan sebenarnya sastra memang mengandung unsur permainan bahasa. Adanya unsur permainan bahasa itu (yang terujud dalam bentuk devisai atau foregrounding) banyak memberi kesempatan pengarang untuk mengadakan eksperimen eksperimen. Itulah pula sebabnya senantiasa lahir sastra kontemporer yang merupakan hasil jerih payah pengarang untuk selalu menciptakan hal-hal yang baru. Unsur kebaruan itu - termasuk dalam pengungkapannya (permainan bahasa) merupakan hal penting yang tidak

boleh dilupakan hal penting yang tidak boleh dilupakan oleh pengarang jika ia ingin berhasil dalam ciptaannya. Tentu saja dengan permainan bahasa itu tidak berarti meninggalkan isi. Bagaimana pun juga unsur isi (gagasan) tidak boleh diabaikan. Sebuah karya tulis (sastra) yang semata-mata mengejar bentuk (permainan bahasa) sama fatalnya dengan yang semata-mata menonjolkan isi.

Gaya bahasa yang paling mirip dengan paralelisme adalah repetisi, sebab keduanya mengandung unsur pengulangan. Pada paralelisme pengulangan terletak pada pola dan tidak harus berupa persamaan kata seperti pada repetisi. Dalam fungsi pengulangannya pun sebenarnya terdapat perbedaan penekanan, namun keduanya sama-sama bertujuan membuat penuturan lebih efektif. Banyak ditemui karya-karya sastra yang ditulis dengan gaya paralelisme dan repetisi sekaligus. Baik pengulangan pola namun kata-kata keduanya dipakai. Lihat puisi Subagio Sastrowardoyo yang berjudul "Monginsidi" di bawah ini :

Aku adalah dia yang dibesarkan dengan dongeng di dada bunda
Aku adalah dia yang takut gerak bayang di malam gelap
Aku adalah dia yang meniru bapak mengisap pipa dekat meja
Aku adalah dia yang mengangankan jadi melukis keindahan
Aku adalah dia yang menangis terharu mendengar lagu merdeka
Aku adalah dia yang turut barisan pemberontak ke garis pertempuran
Aku adalah dia yang memimpin pasukan gerilya membebaskan kota
Aku adalah dia yang disanjung kawan sebagai pahlawan bangsa
Aku adalah dia yang digiring sebagai hewan di muka regu eksekusi
Aku adalah yang berteriak merdeka sebelum ditembak mati
Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia.

Dikutip dari *Bimbingan Apresiasi Puisi*, hlm.55

Di samping terdapat dalam puisi, pada prosa pun paralelisme banyak dipergunakan. Selain untuk memperindah bahasa tentu saja juga untuk menegaskan atau menonjolkan gagasan-gagasan yang dimaksudkan. Gaya paralelisme memang dijumpai dalam semua ragam bahasa, namun dalam ragam sastra (prosa) gaya ini terasa lebih ritmis dan meyakinkan karena hubungannya dengan seluruh teks. Ia lebih terasa sebagai suatu penonjolan (foreground) pengungkapan maupun yang diungkapkan (bentuk dan isi) daripada sekedar menunjukkan adanya kesejajaran ide dalam ragam-ragam nonsastra seperti ragam pers dan ilmiah. Ia lebih terasa sebagai permainan bahasa untuk mengefektifkan penuturan daripada sekedar pemilihan cara untuk mengungkapkan ide-ide sederajat.

Paralelisme dalam prosa pun dapat berupa paralelisme kata, frase, maupun kalimat. Dibanding dengan paralelisme kata dan frase, paralelisme kalimat lebih dapat dirasakan sebagai suatu penonjolan pengungkapan baik bentuk maupun isi. Hal itu disebabkan frekuensi pemakaian paralelisme kalimat lebih rendah daripada paralelisme kata dan frase, apalagi dalam ragam bahasa nonsastra. Jadi, adanya paralelisme kalimat dalam suatu penuturan apalagi jika lebih dari dua atau tiga kalimat-jelas dirasakan sebagai suatu penyimpangan atau suatu penonjolan. Kalimat memang ritmis dan enak dibaca, tetapi tentu saja hal ini kurang tepat jika ditrapkan dalam ragam lain (terutama ragam ilmiah) sebab dalam ragam tersebut tidak bertujuan 'menggerakkan perasaan' pembaca seperti dalam sastra.

Dibawah ini dikutipkan contoh paralelisme kalimat (di dalamnya juga terkandung paralelisme kata dan frase) dari sebuah cerpen yg berjudul "Kritikus Seni" karangan Yudhis yang dimuat dalam *Horison* no.6 Juni 1979 halaman 212:

Segala jenis perlombaan pun tak luput dari kritiknya yang luar biasa itu. Lomba gerak jalan, menuntut dia hanya akan menyebabkan tumbuhnya ketahanan tubuh dan kesehatan yang palsu. Lomba menjahit, hanya akan merusak mata dan menumpulkan jarum. Lomba memasak hanya akan menyebabkan ibu-ibu lupa pada mengasuh anak-anaknya. Lomba memungut puntung rokok, itu hanya menyebabkan mental keram dan lam tubuh bangsa dan sebagainya dan sebagainya.

"Tak usah ada perlombaan!", katanya pada kawan-kawannya. "Kalau kita perlu orang sehat, beri saja dia uangnya dan biarkan dia berbuat apa saja dengan uangnya itu. Kalau ingin agar orang bisa menjahit dengan baik dan cepat, berikan saja dana yang besar supaya penjahit itu bisa beli mesin jahit bertenaga nuklir dengan sistem komputer. Kalau ingin makan yang enak, juga berikan saja uang supaya ibu-ibu bisa beli makanan dirumah makan Cina. Kalau kita ingin agar orang memungut puntung rokok dengan sigap, juga berikan saja uang padanya. Dia bisa beli alat yang hebat dan bisa beli rokok sebanyak-banyaknya supaya dia gampang membakar, membuang dan kemudian memungutnya kembali."

V. PENUTUP

Kalau dilihat praktek penggunaan

bahasa dalam suatu penuturan, akan ditemui berbagai macam gaya bahasa. Perbedaan gaya bahasa itu antara lain ditentukan oleh subyek (penutur), obyek (yang dituturkan) dan tujuan penuturan itu sendiri. Pengertian gaya bahasa di sini lebih luas dari gaya-gaya bahasa yang sering dibicarakan dalam sastra yang disebut "*figure of speech*"

itu. Penuturan yang kalimatnya singkat-singkat, atau panjang-panjang lugu atau bervariasi, segera masuk pada persoalan atau berbelit-belit, menunjukkan sifat gaya bahasa penuturnya. Hal itu sering disebabkan oleh kebiasaan atau karena dianggap paling efektif.

Mebiasakan diri dengan mempergunakan bahasa secara baik, teratur dan sistematis, akan melahirkan kebiasaan yang baik, teratur, dan sistematis pula. Hal itu akan membantu kejelasan penuturan disamping juga berarti turut membina perkembangan bahasa Indonesia. Masalah pembinaan bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab semua bangsa Indonesia, tanggung jawab semua lembaga, dan tidak semata-mata tanggung jawab lembaga yang secara langsung berhubungan dengan masalah kebahasaan saja.

Dalam usaha memperjelas atau mempertegas penuturan berbagai gaya bahasa dapat dipergunakan. Tentang pemilihan gaya bahasa tentu saja erat dengan selera masing-masing penutur. Adanya berbagai ragam bahasa ternyata dapat diterapkan dalam berbagai ragam bahasa. Sebuah penuturan yang jelas koherensinya baik koherensi pada kalimat, antar kalimat, antar alinea, maupun antar bab, akan membentuk kesatuan (unity) yang men-

cerminkan gagasan secara keseluruhan hingga mudah dipahami.

Yk, September 1980

KEPUSTAKAAN.

Brooks, Cleanth, Robert Ponn Warren, 1950, *Fundamentals of Good Writing*, New York: Harcourt, Brace & World.

Keraf, Gorys, Drs., 1977, *Komposisi*, Ende-Flores; Nusa Indah.

Kreozzer, James R., Lee Cogan, 1966, *Studies in Prose Writing*, New York: Holt, Rene Hart, and Winston.

Oka, I Gusti Ngurah, 1976, *Retorik (Sebuah Tinjauan Pengantar)*, Bandung: Terate.

Poerwadarminta, W.J.S., 1967, *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*, Jogja: UP Indonesia.

Wellek, Rene and Austin Warren, 1956, *Theory of Literature*, New York: Harcourt, Brace & World.

Willes, Hulon, 1966, *Structure - Style Usage, A Guide to Expository Writing*, New York; Holt, Rinehart, and Winston.

SUMBER DATA.

Effendi, Drs. S., 1975, *Bimbingan Apresiasi Puisi*, Ende-Flores: Nusa Indah, *Horison*, (majalah sastra bulanan) Jakarta.

Kompas, (harian umum) Jakarta. *Minggu Pagi* (mingguan) Yogyakarta Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, 1978, Buku III, Bahan Penataran Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Curriculum vitae.

1. N a m a : Drs. Burham Nurgiyantoro
2. Tempat dan Tanggal lahir : Kulon Progo, 3 April 1954
3. Pangkat dan Jabatan : Penata Muda/Asisten Ahli Madya Golongan III/a
4. Pendidikan Terakhir : Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada FKSS-IKIP YOGYAKARTA
5. Pengalaman Pekerjaan : Dosen FKSS IKIP YOGYAKARTA mulai 1979. Sebelumnya telah mengajar pada beberapa SLA.
6. Tulisan dan Karya Ilmiah :
 - a. Analisa Perwatakan Novel "Bila Malam Bertambah Malam" Karya Putu Wijaya. Serta penyajiannya Sebagai Bahan Pengajaran Sastra di SLA, Skripsi, 1976.
 - b. Tinjauan Sosiologis dan Pedagogis Novel "Maut dan Cinta" Mochtar Lubis Tesis, 1977.
 - c. Masalah Pemakaian Kata-kata Pungut Asing dalam Surat Kabar, 1980.
 - d. Beberapa Artikel Masalah Bahasa dan Sastra dalam Surat Kabar.

Selanjutnya Bab XIII, mengenai Pendidikan, Pasal 31, berbunyi sebagai berikut :

(1). Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.

(2). Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Maka jelas bahwa kecerdasan bangsa adalah dimaksudkan bagi segenap warga negara, baik yang hidup di kota maupun di pelosok, desa yang berarti bahwa seluruh jenjang kependidikan perlu di kenakan didesa pula, termasuk pendidikan Sekolah Taman Kanak-kanak.

SIAPA YANG BERKEWAJIBAN MENGADAKAN SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK.

Memperhatikan angka-angka statistik yang menunjukkan bahwa di antara 300 orang warga negara hanya terdapat seorang anak Taman-Kanak-kanak, maka jika diperhitungkan 1 keluarga terdiri dari 5 orang, maka diantara 60 keluarga, hanya 1 keluarga yang dapat memasukkan anaknya seorang ke Sekolah Taman Kanak-kanak. Jelas bahwa dibutuhkan banyak tambahan sekolah Taman Kanak-kanak, yang tidak akan mungkin dibebankan kepada anggaran negara untuk diwakutukan singkat dapat memenuhinya.

Sejarah perkembangan kependidikan di Indonesia menunjukkan bahwa usaha-usaha swasta sangat membantu pengadaan kebutuhan sarana pendidikan bangsa. Dengan ukuran-ukuran darurat ternyata selalu dapat memenuhi kebutuhan itu, se-

perti halnya kebutuhan tenaga guru di sekitar tahun 1950, bagi SLA sekalipun di isi oleh para mahasiswa, yang kadang-kadang baru saja meninggalkan bangku SLA. Ternyata dapat berjalan dan berhasil pula. Lama kelamaan tenaga yang ahli dapat dihasilkan pula untuk memenuhi tuntutan yang sebenarnya.

Jadinya tidak ada halangan, sekiranya jalan sejenis dapat ditempuh. Dan inilah yang menjadi pegangan bagi GRINDA untuk melakukan eksperimen pendidikan Taman Kanak-kanak bagi keluarganya, untuk tidak menghadapkan masyarakat umum kepada resiko bagi putera-puteranya, terutama sekali pada tahun-tahun pertama eksperimen. Yang ternyata bahwa pada tahun ke dua, telah di peroleh kepercayaan masyarakat umum, terbukti dari kepercayaan mereka memasukkan putera-puteranya dalam Taman Kanak-kanak percobaan itu.

Apa yang telah dilakukan dalam eksperimen itu akan di paparkan sebagai berikut.

PROBLEMA PENYELENGGARAAN SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK DI PELOSOK DESA

Masyarakat pedesaan yang agraria merupakan kehidupan ketrampilan praktis dan keuletan. Orang yang telah memperoleh kebahagiaan dan kepuasan hidup tenteram dengan bertani, umumnya kurang tertarik pada kebutuhan pendidikan lebih lanjut. Falsafah "narimo ing pandum" (menerima baik pemberian nasib) adalah salah satu sumber hidup tenteram, sebagaimana kaum tani pedesaan pada umumnya menegakannya. Maka peningkatan pendidikanpun kurang terasa kepentingannya. Inilah problem pertama

yang merupakan konteks penyelenggara taman kanak-kanak, yang harus digarap dengan hati-hati. Di satu pihak perlu dijaga untuk tidak merusakkan naluri adat yang baik, di lain pihak membuka horizon baru dalam pandangan hidup untuk menyesuaikan pula terhadap perkembangan jaman, hingga tanpa keraguan menerima kehadiran pendidikan Taman Kanak-kanak di tengah-tengah suasana kehidupan yang telah membudaya. Dan mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada Sekolah Taman Kanak-kanak. Lewat kesadaran berorganisasi, nampaknya solidaritas lebih gampang membuka hati dan kepercayaan mereka, yang memang terjadi dalam keluarga warga GRINDA.

Pengadaan sarana dilandasi sikap batin tertentu, yang sederhana serta cukup beralasan, seperti :

1. Tempat, tidak sulit, karena kecuali Taman Kanak-kanak alam pendidikannya memerlukan kedekatan dengan alam kewajaran, maka segala macam tempat asalkan cukup sehat dan ejukatif dapat dipergunakan untuk ruang kelas Sekolah Taman Kanak-kanak. Bagi keluarga desa umumnya terbuka kesediaan ditempati, bahkan kadang-kadang menimbulkan rasa kebanggaan bagi mereka.

2. Peralatan pokok seperti tempat duduk, diatas tikarpun jadi lah. Justru adat duduk bersila yang naluri dapat dilatihkan pada anak-anak masa kini. Ki Cokro dirdjo (1935), seorang tokoh Taman-siswa menyatakan bahwa, sikap bersila adalah sikap umum ke timuran Asia, yang jauh diatas sikap duduk yang bagaimanapun, karena dalam sikap bersila ketenangan yang paling besar dan keten-

teraman tingkat tertinggi dapat dicapai, seperti halnya pada sikap bersamadi.

3. Kebutuhan papan tulis, dalam waktu cepat mudah terpenuhi, karena mudahnya didapatkan bahwa kaum didesa. Asalkan sudah sehati, para keluarga calon murid dengan senang hati akan membuatnya, yang menimbulkan rasa haru dan bahagia bagi mereka. Suatu yang nyata terjadi dalam keluarga GRINDA.

4. Tenaga guru merupakan masalah yang paling pelik, namun bukan tidak dapat diatasi. Yang jelas perlu didapat dari keluarga organisasi sendiri, disamping memberikan kesibikan juga akan meningkatkan kemampuan mereka.

PENGADAAN TENAGA GURU

Pengadaan tenaga guru merupakan bagian yang paling serius. Entho usiasme dan dedikasi kependidikan bagi calon-calon guru adalah mutlak. Lewat pembinaan dan pengelolaan yang yang cermat, dengan dibekali dasar-dasar ilmu pendidikan, pengetahuan jiwa kanak-kanak dan pelajaran-pelajaran dari bahan pengajaran Taman Kanak-kanak, selama 5 hari kursus intensif dalam asrama, GRINDA telah menyalurkan pemuda-pemudi lulusan S.D. untuk menjadi guru-guru Taman Kanak-kanaknya. Bahkan mereka yang belum lulus SD pun asalkan telah pernah duduk dikelas 6 SD diberi kesempatan. Buku pegangan guru dibuatkan, sehingga mereka dapat cukup banyak belajar sambil mulai mengajar, dan setiap 35 hari sekali (satu Jw), tepatnya tiap hari Jumat pagi mereka dikumpulkan di pusat, untuk memperoleh kelanju-

untuk memilih sendiri pola pekerjaan dan bentuk part time study yang cocok baginya. Administrasi pendidikan nampak luwes dan dapat sesuai dengan prinsip kursus tertulis. Dalam rangka pendidikan terbuka di Jepang ini sebagian besar mata kuliah diberikan melalui radio dan televisi. Di sini nilai peranan NHK (*Nippon Hoso Kyokai* atau *Japanese Broadcasting Corporation*) sangat besar. NHK telah membantu siaran pendidikan terbuka melalui program radio sejak tahun 1953 dan 1963 sudah mulai dengan radio dan televisi.

Di *Rusia*, pendidikan terbuka juga dikenal dengan nama *correspondence education*. Tujuan dari pendidikan terbuka di *Rusia* adalah :

1. meningkatkan pengetahuan/keampilan para pekerja.
2. memberikan dasar-dasar teori terhadap pekerjaan
3. membentuk para pekerja yang mempunyai spesialisasi yang tinggi.

Untuk kepentingan *correspondence education* ini, di negeri ini telah didirikan 14 pusat penelitian. Tiap-tiap pusat itu mengambil spesialisasi pada pengajaran bidang tertentu. Beberapa bidang studi yang diberikan di antaranya ekonomi dan keuangan, teknik mesin, teknik sipil, dan teknik listrik. Cara penyampaian bahan melalui bahan cetak. Di samping itu pada saat tertentu, mahasiswa diharuskan datang ke pusat belajar (*study center*) untuk mengikuti kuliah, praktek laboratorium, test (ujian). Direncanakan untuk menyebarkan pusat-pusat belajar (tidak hanya terpusat di Moskwa), agar para mahasiswa mu-

dah menghubunginya. Di samping dengan cara seperti itu masih dipakai alat bantu penyampaian pelajaran televisi. Jadi kuliah-kuliah selain diberikan di pusat-pusat belajar, juga disampaikan melalui layar televisi dengan memanfaatkan keunggulan tenaga ahli di bidangnya masing-masing. Syarat-syarat untuk mengikuti *correspondence education* di negeri ini adalah :

1. para peserta harus sudah memiliki pengetahuan pada tingkat tertentu. Untuk memberi kesempatan kepada para pekerja mencapai tingkat pengetahuan tersebut, maka beberapa bulan sebelumnya diadakan kursus-kursus persiapan (*preparatory courses*). Untuk menjadi mahasiswa sistem *correspondence* ini, para pendaftar harus lulus ujian masuk.
2. para pendaftar yang diutamakan adalah mereka yang sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan pada saat mereka mendaftar.

Di *Inggris* pendidikan terbuka, khususnya untuk level pendidikan tinggi yang dikenal dengan *the open university*.³⁾ *The open University* dilukiskan sebagian inovasi pendidikan yang sangat penting di negeri Inggris. Universitas terbuka dipandang sangat berarti, bukan saja karena penggunaan berbagai media dan metoda pengajaran jarak jauh, tetapi juga karena pandangan konsep keterbukaannya, sehingga melengkapi tingkat pendidikan Universitas bagi semua saja yang dianggap mampu tanpa terikat pada umur, status, atau kualitas akademis tertentu. Itulah sebabnya mahasiswa *the open University* adalah orang-orang dewasa yang

telah bekerja. Mereka tinggal di rumah dan mengambil program belajar dengan waktu yang terbatas. Universitas terbuka ini terbuka bagi semuanya. Tak ada kualifikasi persyaratan tertentu. Kesempatan inilah yang memberikan peluang bagi orang-orang dewasa yang karena sesuatu hal tak dapat melanjutkan pelajarannya pada program biasa. Di Indonesia, akhir akhir ini sudah dimulai dengan program SMP terbuka. Untuk tahap pertama didirikan SMP terbuka di beberapa tempat sebagai proyek percontohan. Di antaranya ialah di Kalisat (Jawa Timur) Adiwerna Tegal (Jawa Tengah) Cirebon, Lampung dan Terara (Nusa Tenggara Barat).⁴⁾ Ide Departemen P dan K untuk mendirikan SMP terbuka ini ialah untuk memberi kesempatan kepada tamatan Sekolah Dasar yang tidak tertampung di sekolah menengah umum karena faktor biaya. Di samping itu juga karena kurangnya daya tampung berupa gedung dan peralatannya, menghadapi kemungkinan terjadinya ledakan tamatan SD Inpres yang telah dibangun diseluruh pelosok tanah air. Sementara itu BPG (Balai Pendidikan Guru) Departemen P&K di Bandung, juga menyelenggarakan Pendidikan jarak jauh. Lembaga ini sejak berdirinya tahun 1950 telah menyelenggarakan kursus tertulis yang sangat bermanfaat. Dewasa ini lembaga ini merupakan penyelenggara kursus tertulis penataran pendidikan guru. Peminatnya adalah para guru yang telah bekerja. Besarnya para peserta kursus tertulis ini dan tersebar ke sebagian besar propinsi di Indonesia, menunjukkan kemanfaatan yang besar dari tugas lembaga ini."⁵⁾

4. Tujuan penataran distance education materials.

Dalam pengarahannya Direktur Pembinaan Sarana Akademis mengatakan bahwa di waktu yang akan datang akan dilakukan pembinaan terhadap guru-guru lulusan PGSLP ataupun tamatan Diploma I yang sekarang tersebar bekerja di daerah-daerah. Untuk pembinaan mereka salah satu cara adalah dengan jalan menyelenggarakan pendidikan jarak jauh. Mereka umumnya adalah guru-guru muda yang dikategorikan perlu pembinaan, mengingat mereka adalah hasil pendidikan program satu tahun. Dengan pendidikan jarak jauh itu, diharapkan kemampuan mereka akan bertambah. Dengan kemampuan baru itu, mereka akan meningkatkan predikatnya sebagai guru yang bermutu. Mereka merupakan guru-guru yang berwenang untuk mengajar sesuai dengan tugasnya masalahnya adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan jarak jauh itu, dalam rangka pembinaan mereka? Bila benar ini akan jadi kenyataan, alangkah gembira mereka. Para guru akan untung, sedang kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung terus. Alasannya para guru ini tidak harus ke kampus untuk memperbaiki ketrampilan dan kariernya. Menyongsong harapan itu, maka penataran penulisan distance education materials diselenggarakan. Tentu saja tidak semata-mata untuk itu, sebab dapat juga ketrampilan penulisan bahan pelajaran jarak jauh itu dapat juga dimanfaatkan pada lembaga masing-masing, selama keadaan mengharapkan dan memungkinkannya. Konsep pendidikan jarak jauh, seandainya dapat dilaksanakan tentunya akan

ikut menanggulangi apa yang disebut masalah pemerataan kesempatan belajar. "Masalah pemerataan kesempatan belajar itu tidak mungkin ditanggulangi hanya dengan pembangunan gedung baru, penambahan ruang kelas baru serta penambahan tenaga guru. Semua usaha pembangunan ini di samping mempunyai batas-batas pembiayaan juga mempunyai hambatan geografis maupun sosial ekonomis yang menghalangi hasrat untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu di samping usaha pembangunan yang konvensional, diusahakan pula bentuk-bentuk dan cara-cara penyajian yang inovatif untuk membantu mengatasi masalah kesempatan belajar tersebut. Berbagai bentuk dan cara penyajian yang telah dan akan dilaksanakan merupakan pentrapan konsepsi teknologi pendidikan."6)

Berbicara konsep teknologi pendidikan, maka pentrapan pendidikan jarak jauh bagi para guru muda itupun tidak dapat dilepaskannya. Salah satu cara itu adalah dalam bentuk media cetak bahan pelajaran, serta media rekaman ataupun siaran radio dalam program khusus. Harapan kita adalah usaha itu pada saatnya akan menjadi kenyataan. Kita akan berbagia seandainya para guru-guru muda yang potensial dan haus akan pembaharuan itu, memperoleh kesempatan menikmati pendidikan melalui program pendidikan jarak jauh. menanggapi program ini, tentu saja IKIP - IKIP yang ada akan merupakan lembaga yang paling banyak terlibat. Dan inilah rupanya salah satu kesempatan dari lembaga IKIP untuk ikut menanggapi dan berbicara tentang pemerataan kesempatan belajar.

5. Kuliah terbuka dan kemungkinannya di IKIP YOGYAKARTA.

Dewasa ini IKIP - IKIP di Indonesia termasuk IKIP Yogyakarta dibebani mendidik para calon guru Sekolah Menengah. Calon-calon guru itu mengambil program yang bermacam-macam. Ada yang mengambil program D1, S1 dan mulai 1980 dibuka program D2 dan D3. Kita gembira bahwa pemerintah dalam kebijaksanannya telah berprogram seperti itu. Tetapi dengan program ini, lembaga IKIP Yogyakarta menghadapi masalah kesulitan ruangan. Meskipun sudah direncanakan untuk memakai ruangan yang ada, sejak jam 7.00. pagi sampai dengan jam 19.30. rupa-rupanya kesulitan ruangan dalam rangka membuka program baru D2 dan D3 masih sulit diatasi. Mengapa demikian karena operasionalnya akan berbentuk klasikal seperti halnya yang sudah-sudah. Kesulitan ruangan ini terasa sekali bila kelas itu sangat besar jumlah mahasiswanya. Seandainya IKIP-IKIP lainnya juga bermaksud menyelenggarakan perkuliahan seperti itu, kemungkinan besar menghadapi masalah kesulitan ruangan kuliah, seperti halnya IKIP Yogyakarta.

Ada alternatif yang mungkin akan digunakan sebagai usaha memecahkan kesulitan itu. Di antara alternatif itu ialah dengan mengurangi jumlah waktu tiap beban 1 kredit. Bila biasanya suatu mata kuliah yang berbobot 2 kredit dalam satu semester dilaksanakan tatap muka selama 2x50 menit per minggunya, maka waktu 50 menit itu mungkin dikurangi menjadi 40 menit.

Tetapi cara inipun tidak banyak menolong kesulitan ruang. Salah

itu potensi sumber belajar yang diharapkan adalah memungkinkan penyajian pendidikan lebih luas. Dalam rangka ini maka adanya media massa barunya pemanfaatan bersama tenaga atau kejadian yang langka, serta penyajian informasi yang dapat menembus batas geografi (ruang), sangat diharapkan. Untuk menjawab ini, yaitu penyelenggaraan penyajian pendidikan lebih luas di dalam lingkungan IKIP Yogyakarta rupa-rupanya kuliah terbuka akan dapat mengatasinya. Apakah yang dimaksud kuliah terbuka itu? "Yang dimaksud kuliah terbuka adalah yang dapat diikuti oleh para mahasiswa di luar ruang kuliah biasa, jadi dapat juga dirumahnya masing-masing. Perkuliahan terbuka tidak terikat pada tempat dan waktu. Cara perkuliahannya disampaikan melalui berbagai media yaitu modul, radio, kaset dan lain-lain. Interaksi tatap muka secara terbatas antara dosen dan mahasiswa dilakukan juga baik secara individual maupun secara kelompok."7 Seandainya hal ini dapat dilaksanakan, berarti kuliah terbuka memungkinkan peningkatan daya tampung (mengatasi kesulitan ruangan), peningkatan dan pemerataan mutu perkuliahan (telah dipersiapkan dulu dengan baik), dan frekwensi perkuliahan termenuhi.

6. Potensi apakah yang baik dimiliki?

Berbicara kemungkinan pelaksanaan cara atau program baru tentunya harus membayangkan potensi yang dimiliki oleh lembaga IKIP kita ini. Bila memang benar bahwa ruangan daya tampung merupakan masalah jawabannya mungkin salah satunya adalah apa yang disebut kuliah terbuka. Kesulitan

ruangan dalam rangka melaksanakan program perkuliahan yang terdiri dari D1, D2, D3, dan S1 jelas dirasakan oleh FKIS IKIP Yogyakarta. Bahkan mungkin juga dirasakan oleh fakultas-fakultas lain. Secara teoritis perkuliahan ruangan besar adalah kuliah-kuliah dasar umum dan dasar kependidikan. Mengapa demikian, sebab jenis kuliah itu berbobot sama, diprogramkan pada semester yang sama serta dikenakan bagi seluruh jurusan dalam lingkungan institut.8) Dari kenyataan itu kemungkinan kuliah terbuka akan dapat membantu masalah kesulitan ruangan bahkan mungkin tenaga pengajar.

Tegasnya bagi mata kuliah dasar umum dan pendidikan, yang rupa-rupanya secara teoritis memerlukan ruangan yang besar, kiranya dapat dilaksanakan dengan sistem perkuliahan terbuka, sebagaimana formulasi di atas. Cara seperti ini sudah dirintis oleh IKIP Bandung dengan alasan yang sama, dan memanfaatkan potensi yang ada. Potensi yang dimiliki oleh IKIP Yogyakarta dalam tenaga akademis jelas memungkinkan. Masalahnya adalah bagaimana mengorganisir dan mengajak tenaga potensial itu untuk penyelenggaraan kuliah terbuka, demi mengatasi kesulitan ruangan, dan bahkan demi efisiensi perkuliahan. Sementara itu lembaga IKIP Yogyakarta memiliki BAMEDIK sebagai sumber informasi dan sumber pelayanan bagaimana sebaiknya jenis teknologi dan komunikasi pendidikan yang relevan dalam pelaksanaan kuliah terbuka itu. Mengapa BAMEDIK akan berperanan sangat besar sebab dalam perkuliahan terbuka ini di samping modul sebagai ba-

han utama, masih harus dilengkapi dengan komunikasi lain dalam bentuk siaran radio, rekaman kaset atau peralatan lain.

Memang harus disadari bahwa untuk sampai ke arah itu, tentu saja memerlukan pemikiran organisatoris, persiapan dan satuan tugas yang menanganinya. Dalam struktur kelembagaan di IKIP, unsur manakah yang sebaiknya atau seharusnya berperanan penting, kiranya dapat dipikirkan bersama diantara para pemegang kendali lembaga ini.

Kuliah terbuka untuk mata kuliah tertentu ini, masih tetap dimungkinkan program tatap muka baik secara individual maupun berkelompok antara dosen dan mahasiswa. Bagaimana pelaksanaannya, tergantung dari aturan permainan yang dibuatnya. Oleh karena itu seandainya ada sementara orang yang mengatakan kuliah terbuka membuat sifat individualistis para mahasiswa, perkiraan itu agar ditahan dulu. Sebabnya adalah kuliah terbuka masih membuka kesempatan tatap muka dalam rangka konsultasi hal-hal yang dianggap perlu minta penjelasan dari mahasiswa pada dosennya. Kuliah terbuka dilakukan dalam rangka mengatasi kemungkinan kesulitan ruangan (daya tampung) bagi mata kuliah yang memerlukan ruangan cukup besar. Jadi bagi mata kuliah bidang studi dan proses belajar mengajar, sebaiknya tetap klasifikal seperti biasanya. Tegasnya kesempatan bertatap muka antara dosen dan antara mahasiswa sendiri tetap ada. Berhubung penulisan modul dan peranan BAMEDIK sangat besar dalam rangka kuliah terbuka ini, maka penyebar luasan dan ketrampilan ba-

baimana menulis modul yang relevan dengan kondisi yang ada perlu ditingkatkan lagi. Usaha penulisan modul dalam rangka perkuliahan semester genap 1980, patut kita sambut gembira. Di waktu yang akan datang, mungkin usaha itu dapat dipadukan pula dengan kemungkinan pelaksanaan kuliah terbuka, khususnya bagi mata kuliah dasar umum, kependidikan dan bilamana perlu mata kuliah prosen belajar mengajar dalam arti prinsip umumnya. Bila kuliah terbuka menjadi kenyataan (meskipun masih harus kita uji sejauh mana kemanfaatannya), maka rupa-rupanya IKIP-IKIP umumnya dan IKIP Yogyakarta pada khususnya, seandainya pada suatu saat harus melayani pendidikan jarak jauh (distance education) bagi para guru muda alumnus PGSLP dan Diploma I di tempat tugasnya, tidak terlalu susah melaksanakannya. Tetapi itu semua harapan ?

7. Kemungkinan Lembaga pendidikan swasta.

Lembaga pendidikan swasta yang memiliki cabang-cabangnya dapat pula menyelenggarakan distance education (pendidikan jarak jauh). Misalnya perguruan tinggi Sarjana Wiata (Universitas Taman Siswa), dan IKIP Muhammadiyah. Kedua lembaga pendidikan swasta itu mempunyai cabang-cabang perguruannya di daerah-daerah lain. Bila lembaga ini bermaksud meningkatkan kemampuan para guru yang bertugas di lembaga di daerah-daerah, dapat dengan jalan melalui pendidikan jarak jauh ini. Salah satu caranya antara lain dengan media cetak yang terkirim ke tempat-tempat mereka bekerja. Pada saat-saat tertentu di tempat yang telah disepakati, dapat dia-

dakan tatap muka antara dosen dan para mahasiswa di daerah-daerah termasuk juga program evaluasinya. Tentu saja di perlukan pengaturan yang baik, agar antara mutu program ini dapat makin terbina dengan baik.

8. Penutup

Pendidikan jarak jauh, atau pendidikan terbuka, atau perkuliahan terbuka sangat mungkin dilaksanakan di Indonesia dalam usahanya memberikan pemerataan kesempatan pendidikan, khususnya di daerah-daerah yang relatif komunikasinya susah. Peluang lainnya adalah karena alasan sosio ekonomi masyarakat, sehingga terbata-sannya daya tampung penyebabnya banyak anak usia sekolah tidak dapat memperoleh kesempatan pendidikan formal. Bagi lembaga IKIP yang mempunyai masalah kesulitan ruang perkuliahan, kuliah terbuka rupanya dapat menjawabnya. Sistem pendidikan jarak jauh ini, dimungkinkan pula untuk membina guru-guru muda di daerah-daerah untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya. Mudah-mudahan pada saatnya akan menjadi kenyataan.***

KEPUSTAKAAN

1. M.M Sudarmi Murwani M.Sc. *Konsep Pendidikan Terbuka*, Panitia

Penataran Penulisan Distance Education Materials, Pusat TKPK Jakarta dan IKIP Bandung 1980, halaman 1 dan 2.

2. Uraian disarikan dari *Open Education, Experiments in Asia and Oceania* suatu Bulletin of the Unesco Region No.19 Juni 1978 Bangkok dan dari buku *Open Learning system and Problems in Post Secondary Education*, Unesco Press Paris 1975. Untuk dapat mendalami lebih dari itu disarankan untuk membaca artikel tersebut.

3. Baca lebih lanjut, *The Open University of the United Kingdom Milton Keynes* 1977, halaman 1-24

4. *Harian KOMPAS*, 16 Pebruari '80 halaman 8.-

5. Kunsus Tertulis Penataran Pendidikan Guru di alam pembangunan BPG Departemen P dan K Bandung, hal 1-36, (suatu petunjuk).

6. Yusufhadi Miarso, *Pemanfaatan Berbagai Sumber Belajar* untuk meratakan kesempatan pendidikan, Pusat TKPK Jakarta 1980, halaman 1 dan 2.

7. Perintisan Kuliah Terbuka, TKPK IKIP Bandung 1980. halaman 2.

8. Kurikulum Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Yogyakarta 1979 **